

## BAB II

### KONSEP

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan komponen penting yang dibutuhkan untuk mendukung sebuah penelitian baru. Terdapat empat penelitian terdahulu yang peneliti ambil dan keempat penelitian ini terdapat hubungan dengan apa yang ingin diteliti oleh peneliti.

Penelitian terdahulu yang pertama dilakukan oleh Hasian Laurentius Tonggo dan Irwansyah dari Universitas Indonesia (UI). Penelitian mereka membahas tentang pengalaman umat katolik pada saat mengikuti misa *online*. Selain itu penelitian terdahulu ini menggunakan teori *Religious-Social Shaping of Technology*, teori ini berkata bahwa yang membentuk teknologi itu merupakan manusia dan bukan teknologi yang membantu sifat manusia. Partisipan yang diambil untuk penelitian terdahulu ini berjumlah enam orang dengan kriteria telah dibaptis secara katolik, mengikuti misa *online* minimal tiga kali, usia di atas 21 tahun, mengikuti misa *online* lewat gawai atau televisi. Dari enam partisipan 5 diantara mereka menggunakan cara *live streaming* untuk mengikuti kegiatan misa *online* sementara partisipan yang terakhir mengikuti misa *online* menggunakan media televisi.

Penelitian mereka menemukan bahwa walaupun misa secara online lebih mudah untuk diikuti, namun terdapat masalah-masalah baru pada saat melakukan kegiatan misa *online* seperti gangguan internet, suara *eksternal* yang mengganggu atau *noise*, serta narasumber mengatakan bahwa prosesi simbolik misa menjadi sekedar tontonan. Selain itu tiga partisipan mengatakan bahwa mereka kurang puas dengan *live streaming* karena diperlukan kondisi suasana, niat, dan tempat yang dibuat sendiri. Penelitian ini memiliki persamaan, yaitu bahwa penelitian ini meneliti pada pengalaman partisipan menjalani misa secara *daring* atau *online*

selama pandemi Covid-19. Namun, terdapat perbedaan dengan penelitian ini di mana narasumber yang diambil dari penelitian terdahulu ini bukan hanya lansia sementara untuk penelitian ini lebih menekankan pandangan misa *online* dari lansia. Selain itu juga para partisipan dari penelitian terdahulu ini tidak semuanya mengikuti kegiatan misa *online* dari *Youtube*, melainkan ada juga yang mengikuti dari televisi.

Penelitian terdahulu yang kedua dilakukan oleh dosen teologi dari Universitas Kristen Artha Wacana yang bernama Mefibosed Radjah Pono. Pada penelitian terdahulu kedua ini ia ingin mendeskripsikan tentang bagaimana pengalaman pelaksanaan ibadah misa *online* pada jemaat di GMT Nazareth Oesapa Timur. Metode yang digunakan sama dengan penelitian ini, yaitu *fenomenologi deskriptif*. Teknik pengambilan data yang dilakukan juga sama seperti penelitian ini, yaitu dengan melakukan wawancara di mana peneliti akan menggali informasi yang dibutuhkan untuk penelitian. Namun, penelitian terdahulu ini mengambil informan dari sisi yang salah, yaitu dari sisi yang menyelenggarakan misa *online* seperti pendeta, *diaken*, unsur pengurus pemuda, unsur pengurus kaum bapak, unsur pengurus kaum perempuan, dan unsur pengurus lanjut usia. Di mana seharusnya untuk penelitian *fenomenologi* mengambil partisipan yang mengikuti sebuah fenomena seperti umat yang mengikuti misa *online* tersebut. Hasil dari penelitian terdahulu ini dapat dibagi menjadi dua, yang pertama kelompok yang mendukung tentang adanya misa *online* dan kelompok yang kedua menentang. Perbedaan dari penelitian terdahulu ini adalah umur dari partisipannya, di mana kriteria untuk partisipan lebih luas dibanding dengan penelitian ini yang hanya memfokuskan pada lansia.

Pelaksanaan ibadah *online* mendapatkan tanggapan yang berbeda-beda dari para umat Katolik di daerah Nazareth Oespa Timur tersebut. Terdapat kelompok yang setuju di mana gereja memperhatikan kebutuhan mereka dan melakukan tindakan dengan menyediakan misa secara *online*. Para kelompok yang setuju mengerti karena keadaan yang membuat mereka tidak mungkin melakukan misa di gedung kebaktian. Namun, terdapat juga kelompok yang tidak setuju dengan perubahan misa menjadi misa *online*. Kelompok yang tidak setuju ini mengatakan

bahwa misa *online* membuat para umat menjadi tidak siap untuk mengikuti ibadah dengan baik. Ada yang tidak memakai pakaian secara rapih, ada yang mengikuti ibadah dengan melakukan kegiatan lain seperti makan dan minum. Dan juga terdapat gangguan eksternal seperti tetangga yang memanggil dan juga suara hewan di sekitar. Dan juga adapun yang mengatakan bahwa mereka tidak dapat mengikuti misa secara *online* karena suasana ibadahnya yang berbeda dengan datang langsung ke gedung ibadah. Serta mereka merasa hanya menonton ibadah dan tidak mengikuti ibadah, akhirnya mereka tidak dapat mengambil makna atau pesan dari ibadah tersebut. Terdapat perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu ini, yaitu bahwa penelitian ini memiliki fokus partisipan pada lansia sementara penelitian terdahulu ini lebih berfokus pada yang melaksanakan misa *online*.

Pada penelitian terdahulu ketiga ini dilakukan oleh Sarah Kathleen Johnson dengan judul *Online Communion, Christian Community, and Receptive Ecumenism: A Holy Week Ethnography during Covid-19*. Penelitian terdahulu ini mempunyai fokus utama pada apabila komuni dapat dilakukan secara *online* selama adanya pandemi Covid-19. Penelitian terdahulu ini memakai metode penelitian *etnografi* di mana penelitian terdahulu ini tidak memandang dari sisi *teologi* namun dari pengamatan dan pengalaman *konkret*, dan banyak dari refleksi ini diarahkan pada konteks denominasi tertentu. Peneliti untuk penelitian terdahulu ini mengikuti beberapa misa *online* untuk pengambilan data lebih tepatnya sebelas misa *online* yang dihadiri pada hari kamis hingga minggu. Setiap jemaat yang diamati berada di Toronto, Kanada. Hasil dari penelitian ini merupakan cerita pada proses ibadah *online* yang ia ikuti dengan bagaimana reaksi partisipan dalam kegiatan tersebut. Terdapat beberapa kegiatan yang peneliti ini ikuti mulai dari *Free Church, Roman Catholic, Mainline Protestant, dan Anglican*. Kegiatan-kegiatan yang diikuti oleh penelitian terdahulu ini melalui aplikasi Zoom sehingga peneliti dari penelitian terdahulu ini dapat melihat *chat* yang ada selama misa *online* tersebut berlangsung. Penelitian terdahulu ini memiliki persamaan pada tema yang diteliti, yaitu komunikasi agama lebih tepatnya misa *online* Katolik. Namun, terdapat perbedaan yang ada seperti metode penelitian di mana penelitian terdahulu ini memakai *etnografi* sementara penelitian ini memakai *fenomenologi*.

Penelitian terdahulu yang terakhir adalah dari dua peneliti, yaitu Fredrikus Jehaman dan Antonius Denny Firmanto. Mereka menulis penelitian ini dalam Jurnal Masalah Pastoral di mana mereka bertujuan untuk memberi evaluasi pada misa secara *online* dan memberi saran untuk misa *online* tersebut. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa banyak sekali umat yang tidak diberi arahan atau *katekese* dari gereja mengenai bagaimana cara mendalami misa secara *online* serta apa yang harus umat lakukan pada saat penerimaan *komuni*. Penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat terutama umat katolik yang belum mengerti bagaimana cara mendalami misa *online*. Sayangnya penelitian ini tidak menjelaskan siapakah yang diwawancara sehingga peneliti tidak mengetahui generasi yang mengisi kuisioner serta generasi mana yang diwawancara.

Terdapat beberapa hasil dari penelitian terdahulu ini. Yang pertama terdapat beberapa responden yang mengatakan bahwa mereka tidak menerima *katekese* atau pelajaran mengenai bagaimana cara mengikuti misa *online*. Namun, terdapat satu responden yang mengatakan bahwa ia pernah mendapatkan penjelasan mengenai *ekaristi* atau misa *online* tetapi bukan dari *katekese* melainkan dari teman-temannya yang memberi informasi. Karena tidak mendapatkan *katekese* maka salah satu responden mengatakan bahwa misa *online* lebih terasa seperti menonton film biasa dibandingkan dengan datang langsung ke gereja untuk mengikutinya.

U M M N  
U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

Tabel II.1 Penelitian Terdahulu

Aspek	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3	Penelitian 4
Nama Peneliti	Hasian Laurentius Tonggo, Irwansyah	Mefibosed Radjah Pono	Sarah Kathleen Johnson	Fredrikus Jehaman, Antonius Denny Firmanto
Nama Jurnal, Volume, Tahun	Jurnal Komunikasi, Vol 13, No 1, 2021	Jurnal Ilmiah Musik dan Agama, Volume 5, 2021	Journal Indexing & Metrics, Vol50 Issue 2, 2020	Jurnal Masalah Pastoral, Vol 9 No 1, 2021
Judul Penelitian	Mediated Catholic Mass During the Covid- 19 Pandemic: On Communicatio n, Technology, and Spiritual Experience	Ibadah online Pada Masa Pandemi Covid-19 di Jemaat GMT Nazareth Oesapa Timur	Online Communion, Christian Community, and Receptive Ecumenism: A Holy Week Ethnography during Covid- 19	Pengaruh Pemahaman Perayaan Ekaristi <i>Online</i> Terhadap Penghayatan Perayaan Ekaristi Umat Katolik Pada Masa Pandemi Covid-19
Tujuan Penelitian	Untuk menggali dan memahami pengalaman yang didapat umat katolik ketika mengikuti misa yang dimediasi atau <i>online</i> .	Mendeskripsikan pelaksanaan ibadah online di Jemaat GMT Nazareth Oesapa Timur dan tanggapan warga jemaat terhadapnya.	Kajian etnografi ini berpusat pada observasi partisipan terhadap dua belas kebaktian yang termasuk komuni, atau biasanya akan mencakup komuni, yang terjadi antara Kamis Putih dan Minggu Paskah April 2020 di Gereja Bebas, Protestan, Anglikan, dan Katolik Roma	Bertujuan untuk sebagai bahan evaluasi terhadap pelaksanaan misa ekaristi secara daring atau <i>Online</i> dan untuk menemukan saran yang tepat.
Teori dan Konsep	<i>Religious- Social shaping of Technology</i>	-	<i>Communion</i> dan <i>community</i>	Ekaristi dalam gereja katolik, kisah eksodus dan perayaan yahudi, misteri kehadiran keselamatan Allah dalam liturgi, <i>missa sine populo</i> dan perayaan ekaristi <i>online</i>
Metodologi	Fenomenologi wawancara	Fenomenologi	Observasi	Wawancara dan kuisioner
Hasil penelitian	Walaupun dengan adanya teknologi untuk <i>live stream</i> tetap terdapat hambatan sehingga	Jemaat GMT Nazareth Oesapa Timur telah melakukan misa <i>online</i> dengan baik. Mereka senang	Terdapat 4 hasil dari penelitian ini, yaitu Persekutuan dan komunitas <i>online</i> bukanlah realitas	Adanya pengaruh pada pemahaman tentang perayaan ekaristi secara <i>online</i> pada bagian

	<p>pengalaman untuk beribadah menjadi tidak mulus contohnya adalah gangguan koneksi internet serta suara-suara eksternal yang mengganggu momen untuk beribadah. Selain itu salah satu informan mengatakan bahwa kualitas Pada prosesi simbolik misa menjadi hanya sekedar tontonan.</p>	<p>melakukan misa secara <i>online</i> dan juga mereka berkat bahwa gereja membantu mereka agar pelaksanaan misa <i>online</i> dapat berjalan dengan lancar tanpa ada hambatan. Dengan adanya ibadah <i>online</i> mereka menjadi dapat berkumpul bersama dengan satu keluarga serta dengan tetangga juga untuk mengikuti ibadah <i>online</i> secara bersama. Adapun kelompok yang menentang adanya misa <i>Online</i> karena fasilitas dari gedung gereja</p>	<p>tunggal, tetapi jaringan praktik yang serupa dengan berbagai praktik yang terkait dengan persekutuan fisik komunitas gereja lokal, dengan berbagai jebakan dan kemungkinan yang serupa. Yang kedua adalah kesadaran akan peluang baru untuk mengamati praktik orang Kristen dari berbagai tradisi dan bergabunglah karena kita diundang dan mampu melakukannya geografis, atau faktor lain, serta ledakan sumber daya Untuk cara memasukkan mereka yang jauh lebih penuh Dan yang terakhir adalah bagaimana komuni online mengungkapkan bahwa siapa yang berkumpul, dan cara komunitas berkumpul, tidak lengkap di setiap perayaan komuni. Ketika kita berkumpul secara fisik dengan komunitas lokal kita, mereka yang berasal dari gereja nasional atau global tidak sama-sama hadir bersama kita</p>	<p>penghayatan ekaristi pada Masa pandemi Covid-19. Dari responden yang selalu mengikuti perayaan ekaristi daring, hanya terdapat satu umat yang pernah mendapat penjelasan tentang proses perayaan Ekaristi secara <i>Online</i> sementara responden lainnya tidak mendapatkannya. Selain itu ada beberapa umat yang bahkan mengikuti perayaan Ekaristi secara <i>online</i> hanya untuk formalitas. Saranyang mengalami rahmat keselamatan itu bagi hidupnya. Dan saranketiga adalah komuni dapat digantikan dengan umat berdoa komuni secara spiritual untuk menjadi dispensasi resmi dari gereja.</p>
--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

*State of the art* dari penelitian ini adalah sudut pandang yang diambil oleh peneliti, yaitu dari sisi lansia sementara penelitian-penelitian terdahulu masih mengambil dari grup besar seperti dari *live chat* di *stream* misa katolik.

## 2.2 Konsep

### 2.2.1 Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari kata Yunani “*pahainomenon*” yang berarti sebuah gejala atau sesuatu yang menampakkan diri. Fenomenologi merupakan studi filsafat yang mempelajari mengenai pengalaman dan kesadaran. Fenomenologi pertama kali dikatakan oleh Edmund Husserl yang lalu dikembangkan oleh Martin Heidegger. Namun, Menurut Kockelmans (1967, hal. 24), istilah fenomenologi digunakan sejak tahun 1765 dalam filsafat dan kadang-kadang dalam tulisan-tulisan Kant, tetapi hanya dengan Hegel makna teknis yang terdefinisi dengan baik dibangun. Husserl memiliki beberapa definisi untuk fenomenologi, yang pertama adalah pengalaman subjektif, yang kedua adalah fenomenologi merupakan suatu studi kasus tentang kesadaran dan juga sudut pandang seseorang. Fenomenologi tidak hanya ada satu tipe saja melainkan terdapat 7 tipe fenomenologi menurut buku *the Encyclopedia of Phenomenology* (Embree, 1997), yaitu

1. Fenomenologi konstitutif transendental mempelajari bagaimana objek dibentuk dalam kesadaran transendental, mengesampingkan pertanyaan tentang hubungan apa pun dengan alam.
2. Fenomenologi konstitutif naturalistik (lihat naturalisme) mempelajari bagaimana kesadaran membentuk benda-benda di dunia alam, dengan asumsi dengan sikap alami bahwa kesadaran adalah bagian dari alam.
3. Fenomenologi eksistensial mempelajari keberadaan manusia yang konkret, termasuk pengalaman kita tentang pilihan bebas dan/atau tindakan dalam situasi konkret.
4. Fenomenologi historisis generatif (lihat historisisme) mempelajari bagaimana makna—seperti yang ditemukan dalam pengalaman kita—dihasilkan dalam proses sejarah pengalaman kolektif dari waktu ke waktu.
5. Fenomenologi genetik mempelajari kemunculan/asal-usul makna dari

hal-hal dalam aliran pengalaman seseorang.

6. Fenomenologi hermeneutik (juga fenomenologi hermeneutik atau pasca-fenomenologi/postfenomenologi di tempat lain; lihat hermeneutika) mempelajari struktur pengalaman yang bersifat interpretatif. Pendekatan ini diperkenalkan dalam karya awal Martin Heidegger.
7. Fenomenologi realistik (juga fenomenologi realis di tempat lain) mempelajari struktur kesadaran dan intensionalitas sebagai "itu terjadi di dunia nyata yang sebagian besar berada di luar kesadaran dan entah bagaimana tidak diwujudkan oleh kesadaran."

Untuk penelitian ini peneliti lebih berfokus pada fenomenologi transendental, yaitu fenomenologi menurut Husserl. Husserl mengatakan bahwa fenomenologi merupakan kajian metodologis yang ketat dalam hal esensi kesadaran, segala hal yang tampak untuk kesadaran itulah yang disebut dengan fenomena (Husserl, 1965). Dari pengertian tersebut dari Edmund Husserl dapat diartikan bahwa fenomenologi merupakan cara untuk menyelidiki atau meneliti suatu fenomena yang dapat dialami, diketahui, dimaknai, dan dipersepsi melalui sebuah medium yang khas oleh semua manusia. Selain itu Husserl juga mengembangkan sebuah konsep yang bernama *epoche* dalam fenomenologi. *Epoche* mempunyai arti *bracketing* atau upaya mengurung, yang dikurung adalah pengetahuan yang sudah ada dalam diri seorang peneliti yang mempunyai potensi untuk mengganggu dalam melihat pengalaman orang lain apa adanya. *Epoche* ini sangatlah penting untuk dilaksanakan dalam fenomenologi punya Husserl.

Fenomenologi mempunyai beberapa asumsi, yaitu

1. Fenomenolog menolak berat konsep penelitian yang objektif. Mereka lebih suka mengelompokkan asumsi-asumsi melalui proses yang disebut fenomenological epoché.
2. Mereka percaya bahwa menganalisis perilaku manusia sehari-hari dapat memberikan pemahaman yang lebih besar tentang alam.
3. Mereka menegaskan bahwa orang harus dieksplorasi. Ini karena orang dapat dipahami melalui cara unik mereka mencerminkan masyarakat tempat mereka tinggal.
4. Para fenomenolog lebih suka mengumpulkan "capta", atau pengalaman sadar, daripada data tradisional.

5. Mereka menganggap fenomenologi berorientasi pada penemuan, dan oleh karena itu mereka meneliti dengan menggunakan metode yang jauh lebih longgar daripada ilmu-ilmu lain.

Husserl menekankan juga bahwa untuk memahami seseorang harus menelaah fenomena tersebut apa adanya dengan menggunakan *epoche*. Sehingga tidak ada asumsi/anggapan/penilaian.

### **2.2.2 Misa Online**

Misa diambil dari kata Latin “*Missa*” yang memiliki arti “diutus” (Robert Appleton Company, 2022). Arti diutus ini bermaksud bahwa setiap misa selesai pelaksana misa seperti pastor dan paus akan mengutus semua umat yang hadir untuk membawa berkat dari Allah dan diutus kembali ke kehidupan mereka masing- masing. Misa dilaksanakan di gereja dengan ada yang memimpin misa, yaitu pastor, uskup, dan paus. Misa juga memiliki tata urutan perayaan dimulai daripembukaan, *liturgi sabda*, *liturgi ekaristi*, *komuni*, dan yang terakhir penutup. Misa *online* adalah misa yang dapat diikuti oleh umat katolik melalui siaran langsung. Secara garis besar misa dapat dibagi menjadi 4 bagian, yaitu ritus pembuka, liturgi sabda, liturgiekaristi, dan ritus penutup. Ritus pembuka terdiri dari beberapa hal, yaitu perarakanmasuk, tanda salib, salam dari pastor, pengantar, doa tobat, Tuhan kasihanilah, kemuliaan, dan doa pembuka. Seperti namanya ritus pembuka ini merupakanpembukaan untuk kegiatan misa. Lalu yang kedua adalah liturgi sabda. Liturgi sabda terdiri dari bacaan 1, mazmur tanggapan, bacaan 2, Alleluya, Injil, homili, syahadat, dan lalu doa umat. Lalu yang ketiga adalah liturgi ekaristi yang merupakan inti dari misa, ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu persiapan persembahan, Doa Syukur Agung, dan komuni. Persiapan persembahan dibagi menjadi dua tahap, yang pertama adalah persembahan dan yang kedua adalah doa persembahan. Lalu doa syukur agung dibagi menjadi tiga tahap, yang pertama adalah dialog pembuka, lalu prefasi, dan yang terakhir adalah kudus. Lalu untuk komuni terdapat sebelas tahapan dimulai dari nyanyian doa Bapa Kami, lalu embolisme, setelah itu Sebab Engkaulah Raja, lalu doa damai, pemecahan hosti, persiapan komuni, penerimaan tubuh (dan darah) Kristus, pembersihan, saat hening, madah pujian, dan yang terakhir doa sesudah komuni. Lalu tahap misa yang terakhir adalah ritus penutup yang terdiri dari 5 tahap, yaitu pengumuman, amanat

pengutusan, berkat, pengutusan, dan perarakan keluar.

Karena pandemi Covid-19 ini maka pelaksanaan misa dilakukan melalui berbagai media seperti lewat televisi dan disiarkan secara *online*. Misa *online* adalah perayaan *ekaristi* yang dilaksanakan dan disiarkan secara langsung melalui berbagai media, khususnya media sosial berbasis internet dan diikuti oleh umat dari tempatnya masing-masing (Embu, 2020). Misa *online* berbeda dengan misa biasa karena misa *online* tidak mengharuskan untuk datang ke gereja namun dapat dilakukan hanya dengan menonton siaran misa yang disiarkan dari gereja. Karena misa merupakan hal yang sakral maka banyak orang merasa bahwa mengikuti misa melalui media dan bukan di gereja itu bukanlah misa yang sah. Misa *online* sudah diadakan sejak awal pandemi Covid-19, yaitu pada tahun 2020 kemarin.

Untuk misa *online* terdapat salah satu sarana situs web yang dapat membantu kebutuhan misa *online* seperti pengambilan hosti yang bernama belarasa. Belarasa memiliki berbagai macam fitur mulai dari jadwal sakramen di gereja, pendaftaran umat untuk ikut *sakramen*, *teks misa*, kumpulan doa, dan pengambilan hosti setelah misa *online* selesai. Karena adanya belarasa ini sangat membantu umat-umat untuk memenuhi kebutuhannya pada saat menjalani misa secara *online*.

### **2.2.2 Lansia**

Lansia atau lanjut usia merupakan kelompok manusia yang memiliki umur 55 ke atas menurut WHO. Selain itu WHO mengklasifikasi lansia menjadi lima klasifikasi, yaitu usia pertengahan (45 – 54 Tahun), Lansia (55-65 Tahun), Lansia muda (66-74 Tahun), Lansia tua (75-90 Tahun), dan Lansia sangat tua (di atas 90 Tahun). Seseorang juga dapat dikatakan sebagai lansia apabila mereka berusia 60 tahun atau lebih serta tidak dapat memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, ataupun sosial secara utuh (Nugroho, 2012). Peneliti memilih kelompok lansia untuk diteliti karena mereka adalah umat yang dapat dikatakan tidak mutakhir dan kaku dalam menghadapi perubahan. Karena lansia bukanlah anggota dari *digital natives* di mana mereka tumbuh dengan berbagai alat digital maka para lansia menjadi *digital immigrant* di mana mereka harus mempelajari untuk mengkonsumsi berbagai teknologi-teknologi digital yang baru tersebut. Sehingga mereka sangat sulit pada awalnya dengan menjalankannya secara daring di rumah dengan kondisi pemahaman mereka mengenai internet serta teknologi. Terdapat dua faktor dugaan hambatan tersebut, yang pertama adalah faktor internal, yakni dimensi

*funksional* di mana lansia sudah mengalami penurunan kesehatan sehingga mereka menjadi sulit untuk mempelajari adanya hal yang baru. Lalu yang kedua adalah faktor *eksternal* seperti dimensi *struktural* di mana mungkin para lansia tidak dapat memiliki kemampuan finansial untuk mengakses internet dan juga dimensi interpersonal di mana tidak adanya dukungan dari lingkungan sekitar (Ashari, 2018). Sehingga diperlukan anggota lingkungan gereja membantu mereka untuk melaksanakan misa *online* melalui aplikasi Youtube. Dan memberikan pengajaran tentang menggunakan teknologi *Youtube* untuk mengikuti misa *daring* atau *online*.

### 2.3 Alur Penelitian

